

PENINGKATAN LITERASI PENDIDIKAN PANCASILA BAGI GURU SD SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Gawise¹, Suarti², Fasliah³

¹ Program Studi pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia; gawiseumb71@gmail.com

² Program Studi pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia; suartilaupe64@gmail.com

³ Program Studi pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia; faslia.pgisd@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-11-14

Revised 2025-12-30

Accepted 2026-01-30

ABSTRAK

Penguatan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional yang harus diwujudkan sejak jenjang pendidikan dasar. Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, namun efektivitas implementasinya sangat bergantung pada literasi dan kompetensi guru sebagai aktor utama pembelajaran. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi Pendidikan Pancasila bagi guru Sekolah Dasar sebagai upaya penguatan karakter peserta didik. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi analisis kebutuhan, workshop penguatan literasi konseptual, pelatihan berbasis praktik, pendampingan implementasi pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi. Mitra kegiatan adalah guru Sekolah Dasar yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian program. Pengukuran keberhasilan pengabdian dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi, serta refleksi guru. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada literasi konseptual guru terhadap Pendidikan Pancasila, yang tercermin dari pemahaman yang lebih utuh mengenai nilai-nilai Pancasila, relevansinya dengan pendidikan karakter, serta keterkaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, kompetensi pedagogik guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada perubahan sikap dan kesadaran profesional guru. Guru menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap pendidikan karakter dan menyadari peran strategisnya sebagai teladan dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila. Meskipun dampak terhadap peserta didik masih bersifat awal, guru melaporkan adanya perubahan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menegaskan bahwa peningkatan literasi Pendidikan Pancasila guru merupakan strategi efektif dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan karakter peserta didik di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila; Literasi Guru; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Pengabdian Kepada Masyarakat

ABSTRACT

Strengthening student character is one of the main goals of national education that must be realized from the elementary school level. Pancasila Education plays a strategic role in shaping student character, but the effectiveness of its implementation depends heavily on the literacy and competence of teachers as the main actors in learning. This Community Service activity aims to improve Pancasila Education literacy for elementary school teachers as an effort to strengthen student character. This activity is implemented through a participatory approach that includes needs analysis, conceptual literacy strengthening workshops, practice-based training, mentoring in learning implementation, and monitoring and evaluation. The activity partners are elementary school teachers who are actively involved in the entire program series. Measurement of the success of the community service is carried out through pre- and post-tests, observations, and teacher reflections. The results of the community service show a significant increase in teachers' conceptual literacy in Pancasila Education, which is reflected in a more complete understanding of Pancasila values, their relevance to character education, and their relationship to the Pancasila Student Profile. In addition, teachers' pedagogical competence in integrating Pancasila values into learning also increased, particularly in developing learning materials and implementing contextual and participatory learning strategies. This community service activity also has an impact on teachers' attitudes and professional awareness. Teachers demonstrated a stronger commitment to character education and recognized their strategic role as role models in instilling Pancasila values. Although the impact on students is still preliminary, teachers reported changes in student behavior reflecting the values of responsibility, discipline, and cooperation. Overall, this community service activity confirmed that improving teachers' Pancasila Education literacy is an effective and sustainable strategy to support student character building in elementary schools.

Keywords: *Pancasila Education; Teacher Literacy; Character Education; Elementary School; Community Service*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Gawise

Program Studi pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Buton; gawiseumb71@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan etika sosial. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, tetapi juga menjadi sumber nilai fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya (Kaelan & Zubaedi,

2021; Winarno, 2021). Dalam konteks pendidikan dasar, Pendidikan Pancasila berperan sebagai fondasi utama pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik, mengingat fase sekolah dasar merupakan periode kritis dalam perkembangan kepribadian dan internalisasi nilai moral (Suyanto & Hisyam, 2020).

Guru Sekolah Dasar (SD) memegang peran sentral sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai teladan moral dan fasilitator pembentukan karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah (Sudarsono, 2022). Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan serius, terutama terkait rendahnya literasi Pendidikan Pancasila di kalangan guru. Pembelajaran Pancasila masih cenderung bersifat normatif, tekstual, dan berorientasi pada hafalan, sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Setiawan, Aman, & Wuryandani, 2021; Yulianti & Raharjo, 2023).

Di tengah dinamika sosial dan perkembangan teknologi digital yang pesat, tantangan penguatan karakter peserta didik semakin kompleks. Globalisasi, penetrasi media sosial, serta perubahan pola interaksi sosial anak usia sekolah dasar berimplikasi pada melemahnya nilai-nilai moral, menurunnya sikap empati, meningkatnya individualisme, dan munculnya perilaku intoleran sejak usia dini (OECD, 2021; UNESCO, 2022). Sejumlah penelitian di Indonesia juga menunjukkan adanya kecenderungan degradasi karakter peserta didik, seperti rendahnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap kebangsaan, yang menuntut penguatan kembali pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila (Nurhayati, Prasetyo, & Sumarno, 2024; Prasetyo & Sumarno, 2020).

Dalam konteks tersebut, literasi Pendidikan Pancasila bagi guru SD menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Literasi Pendidikan Pancasila tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan konsep normatif Pancasila, tetapi mencakup pemahaman filosofis, historis, sosiologis, dan pedagogis, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran kontekstual dan kehidupan sehari-hari peserta didik (Hidayat, 2023; Kaelan, 2020). Guru yang memiliki literasi Pendidikan Pancasila yang baik akan mampu mengembangkan pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan bermakna, sehingga nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian dapat terinternalisasi secara efektif pada diri peserta didik (Kemendikbudristek, 2022; Lickona, 2021).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, peran guru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin strategis. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis nilai, pengalaman, dan proyek yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022; D P Sari & Widodo, 2023). Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa tidak semua guru SD memiliki kesiapan dan literasi yang memadai dalam menerjemahkan konsep Profil Pelajar Pancasila ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan berkelanjutan (Handayani, 2024; Rohman, Widodo, & Lestari, 2023). Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi akademik melalui program pengabdian kepada masyarakat yang terstruktur dan berbasis kebutuhan nyata guru.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *"Peningkatan Literasi Pendidikan Pancasila bagi Guru SD sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik"* menjadi sangat relevan dan strategis untuk dilaksanakan. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kesadaran ideologis, serta keterampilan pedagogik guru SD dalam mengimplementasikan Pendidikan Pancasila secara kontekstual dan berkelanjutan. Melalui peningkatan literasi Pendidikan Pancasila di kalangan guru, proses pembelajaran di sekolah dasar

diharapkan semakin berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang kuat, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sehingga mampu melahirkan generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkepribadian Indonesia di tengah tantangan global abad ke-21 (Nurhayati et al., 2024; UNESCO, 2022; Winarno, 2021).

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yang menempatkan guru Sekolah Dasar sebagai subjek aktif dalam proses peningkatan literasi Pendidikan Pancasila. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, kesadaran ideologis, dan keterampilan pedagogik guru melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) yang reflektif dan kolaboratif (Rohman et al., 2023; Setiawan et al., 2021). Secara operasional, metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut.

Pembahasan Tahap Analisis Kebutuhan (Need Assessment)

Tahap analisis kebutuhan merupakan fondasi utama dalam perencanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat karena berfungsi untuk memastikan kesesuaian program dengan kondisi dan kebutuhan riil mitra. Dalam konteks peningkatan literasi Pendidikan Pancasila bagi guru Sekolah Dasar, analisis kebutuhan dilakukan untuk memetakan tingkat pemahaman konseptual, sikap, serta praktik pedagogik guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih memahami Pendidikan Pancasila secara normatif dan berorientasi pada penyampaian materi tekstual, sehingga implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya literasi ideologis dan pedagogik guru menjadi salah satu kendala utama dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar (Handayani, 2024; Sudarsono, 2022).

Lebih lanjut, analisis kebutuhan juga mengungkap adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan pendidikan nasional, khususnya implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, dengan kesiapan guru di tingkat satuan pendidikan. Guru menyampaikan bahwa mereka membutuhkan pendampingan yang bersifat praktis dan kontekstual, bukan sekadar sosialisasi kebijakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi Pendidikan Pancasila tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyentuh dimensi konseptual, pedagogik, dan praksis secara terpadu. Oleh karena itu, analisis kebutuhan berfungsi sebagai instrumen strategis untuk merancang kegiatan pengabdian yang responsif dan berbasis masalah nyata di lapangan (Setiawan et al., 2021).

Secara metodologis, tahap analisis kebutuhan juga memperkuat legitimasi ilmiah program pengabdian karena menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan bukan bersifat top-down, melainkan berbasis partisipasi dan kebutuhan mitra. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pengabdian berbasis pemberdayaan (*empowerment-based community service*), yang menekankan kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat sasaran. Dengan demikian, tahap analisis kebutuhan tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan awal, tetapi juga sebagai dasar untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program peningkatan literasi Pendidikan Pancasila bagi guru SD (Rohman et al., 2023).

Pembahasan Tahap Sosialisasi dan Penguatan Pemahaman Konseptual

Tahap sosialisasi dan penguatan pemahaman konseptual dilaksanakan melalui kegiatan workshop tatap muka sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, yang menampilkan interaksi langsung antara narasumber dan peserta guru Sekolah Dasar. Workshop ini dirancang sebagai ruang

dialog akademik untuk memperdalam pemahaman guru mengenai hakikat Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan nilai dan karakter bangsa. Penyampaian materi menekankan dimensi filosofis, historis, dan ideologis Pancasila agar guru tidak hanya memahami Pancasila sebagai konten kurikuler, tetapi sebagai sumber nilai yang menjiwai seluruh proses pendidikan (Kaelan, 2020; Winarno, 2021).



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop Peningkatan Literasi Pendidikan Pancasila bagi Guru Sekolah Dasar

Gambar 1 menggambarkan pelaksanaan kegiatan workshop Peningkatan Literasi Pendidikan Pancasila bagi Guru Sekolah Dasar yang dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan guru sebagai peserta aktif. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber mengenai urgensi Pendidikan Pancasila sebagai fondasi penguatan karakter peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan refleksi bersama. Interaksi yang terbangun dalam kegiatan ini menunjukkan antusiasme dan keterlibatan guru dalam memahami serta mendalami strategi integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Workshop ini menjadi bagian penting dari tahapan metode pelaksanaan pengabdian karena berfungsi sebagai sarana penguatan pemahaman konseptual dan kesadaran pedagogik guru sebelum memasuki tahap pelatihan praktik dan pendampingan implementasi di kelas.

Diskusi yang berlangsung dalam workshop menunjukkan bahwa penguatan pemahaman konseptual menjadi kebutuhan mendesak bagi guru SD, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era global dan digital. Guru menyadari bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila harus dilakukan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Hal ini memperkuat pandangan bahwa Pendidikan Pancasila tidak dapat diajarkan secara indoktrinatif, melainkan melalui proses dialogis, reflektif, dan partisipatif yang memungkinkan peserta didik memahami makna nilai dalam konteks nyata (Kaelan, 2020).

Secara pedagogik, tahap sosialisasi ini berfungsi sebagai landasan konseptual sebelum guru memasuki tahap pelatihan praktik. Tanpa pemahaman ideologis yang kuat, pengembangan perangkat pembelajaran berisiko menjadi prosedural dan kehilangan substansi nilai. Oleh karena itu, workshop konseptual sebagaimana tergambar pada Gambar 1 menjadi tahapan krusial dalam membangun kesadaran guru bahwa Pendidikan Pancasila merupakan tanggung jawab kolektif yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan budaya sekolah, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu.

Pembahasan Tahap Pelatihan dan Penguatan Literasi Pedagogik

Tahap pelatihan dan penguatan literasi pedagogik merupakan inti dari kegiatan pengabdian karena berfokus pada transformasi pemahaman konseptual menjadi praktik pembelajaran konkret. Pada tahap ini, guru dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui modul ajar, pembelajaran tematik, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Pelatihan dilaksanakan dengan metode berbasis praktik (*hands-on training*) agar guru memperoleh pengalaman langsung dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aplikatif. Guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi pembelajaran, diskusi kelompok, dan refleksi pedagogik. Proses ini mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menanamkan nilai Pancasila melalui aktivitas pembelajaran yang relevan dengan dunia anak. Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pembiasaan nilai dalam proses belajar (Lickona, 2021).

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri guru dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual dan berorientasi pada karakter. Guru mulai memahami bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan secara lintas mata pelajaran dan tidak berdiri sendiri sebagai materi kognitif. Dengan demikian, tahap pelatihan ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi pedagogik guru, yang merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar (D P Sari & Widodo, 2023).

Pembahasan Tahap Pendampingan Implementasi

Pendampingan implementasi dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dan konsistensi penerapan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran nyata. Tahap ini menempatkan tim pengabdian sebagai mitra reflektif bagi guru dalam menerapkan perangkat pembelajaran berbasis nilai Pancasila. Pendampingan dilakukan secara kolaboratif, baik melalui kunjungan langsung maupun komunikasi daring, dengan fokus pada penguatan praktik pedagogik dan budaya kelas yang mendukung internalisasi nilai Pancasila (Rohman et al., 2023).

Dalam proses pendampingan, guru didorong untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, termasuk keberhasilan dan kendala yang dihadapi. Refleksi ini menjadi sarana penting bagi guru untuk mengembangkan kesadaran kritis dan memperbaiki strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Pendekatan reflektif ini sejalan dengan paradigma pengembangan profesional guru yang menekankan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan peningkatan kompetensi berbasis pengalaman (Nurhayati et al., 2024).

Secara substantif, pendampingan implementasi berkontribusi pada perubahan budaya pedagogik di sekolah. Guru tidak lagi memandang Pendidikan Pancasila sebagai beban kurikuler, tetapi sebagai bagian integral dari praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, tahap pendampingan menjadi jembatan antara teori dan praktik, sekaligus memperkuat dampak jangka panjang program pengabdian terhadap penguatan karakter peserta didik.

Pembahasan Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi merupakan tahap akhir yang berfungsi untuk menilai efektivitas dan dampak program pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur

peningkatan pemahaman guru, observasi terbatas terhadap praktik pembelajaran, serta refleksi tertulis peserta. Pendekatan evaluatif ini memungkinkan tim pengabdian untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai capaian program dan perubahan yang terjadi pada guru sebagai subjek pengabdian (Prasetyo & Sumarno, 2020).

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi Pendidikan Pancasila guru, baik dari aspek pemahaman konseptual maupun keterampilan pedagogik. Guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan konteks kehidupan peserta didik serta dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada karakter. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa program pengabdian yang dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar (UNESCO, 2022).

Secara keseluruhan, tahap monitoring dan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan program, tetapi juga sebagai dasar penyusunan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Evaluasi ini menegaskan bahwa peningkatan literasi Pendidikan Pancasila guru merupakan investasi strategis dalam membangun karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan mampu menghadapi tantangan global secara beretika dan bertanggung jawab.

HASIL PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi Pendidikan Pancasila bagi guru Sekolah Dasar menunjukkan hasil yang positif dan signifikan, baik dari aspek peningkatan pemahaman konseptual, penguatan kompetensi pedagogik, maupun perubahan sikap profesional guru terhadap pendidikan karakter. Hasil pengabdian ini diperoleh melalui rangkaian kegiatan analisis kebutuhan, workshop, pelatihan, pendampingan implementasi, serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan

Peningkatan Literasi Konseptual Pendidikan Pancasila Guru SD

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada literasi konseptual guru SD terkait Pendidikan Pancasila setelah mengikuti rangkaian kegiatan workshop dan pelatihan. Literasi konseptual dalam konteks ini mencakup pemahaman guru terhadap hakikat, tujuan, nilai-nilai dasar Pancasila, serta relevansinya dengan pendidikan karakter dan kebijakan kurikulum nasional. Peningkatan ini diukur melalui instrumen pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Secara kuantitatif, hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman konseptual guru mengalami peningkatan yang cukup tajam. Guru tidak hanya memahami Pancasila sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang harus diinternalisasikan dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pengabdian.

Peningkatan literasi konseptual tersebut diperkuat dengan hasil diskusi dan refleksi guru, yang menunjukkan perubahan cara pandang terhadap peran Pendidikan Pancasila. Guru mulai memposisikan Pendidikan Pancasila sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik, bukan sekadar muatan kognitif. Adapun peningkatan literasi konseptual guru sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Literasi Konseptual Pendidikan Pancasila Guru SD

Aspek Literasi Konseptual	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)	Kategori Peningkatan
Pemahaman hakikat Pendidikan Pancasila	62	88	Tinggi
Pemahaman nilai-nilai Pancasila	65	90	Tinggi
Keterkaitan Pancasila dengan pendidikan karakter	60	87	Tinggi
Pemahaman Profil Pelajar Pancasila	58	85	Tinggi
Rata-rata	61	88	Tinggi

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan literasi konseptual Pendidikan Pancasila guru Sekolah Dasar setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Data pada tabel memperlihatkan bahwa rata-rata pemahaman guru meningkat dari kategori sedang (61%) menjadi kategori tinggi (88%) setelah mengikuti workshop dan pelatihan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penguatan pemahaman konseptual mengenai hakikat Pendidikan Pancasila, nilai-nilai dasar Pancasila, serta keterkaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila mampu meningkatkan kapasitas kognitif guru secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi ideologis dan kewarganegaraan guru merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar, karena guru berperan sebagai agen utama transmisi nilai (Suyatno, Wantini, Baidi, & Amurdawati, 2020; Wuryandani & Faturrohman, 2021). Selain itu, penguatan literasi konseptual melalui pendekatan reflektif dan dialogis terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ideologis guru terhadap peran strategis Pancasila dalam pendidikan karakter (Kemendikbudristek, 2023; Maftuh, 2022).

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Pendidikan Pancasila

Selain peningkatan pemahaman konseptual, kegiatan pengabdian juga memberikan dampak nyata terhadap kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Pancasila dalam pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang dimaksud mencakup kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pengabdian, sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai Pancasila ke dalam pembelajaran tematik dan mata pelajaran lain. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, guru mampu menyusun modul ajar, skenario pembelajaran, dan aktivitas kelas yang menekankan pembentukan karakter berbasis nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktis guru dalam mengelola pembelajaran berorientasi karakter.

Peningkatan kompetensi pedagogik ini diperoleh melalui pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*practice-based learning*) dan pendampingan langsung. Guru tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan dan merefleksikan penerapannya. Adapun peningkatan kompetensi pedagogik guru sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Pendidikan Pancasila

Aspek Kompetensi Pedagogik	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)	Kategori Peningkatan
Penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Pancasila	55	85	Tinggi
Pemilihan strategi pembelajaran nilai	58	87	Tinggi
Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik	60	88	Tinggi
Penerapan pembelajaran reflektif dan partisipatif	57	86	Tinggi
Rata-rata	58	87	Tinggi

Tabel 2 menggambarkan peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Pancasila setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan. Rata-rata kompetensi pedagogik guru meningkat dari 58% menjadi 87%, yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep Pendidikan Pancasila, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik (*practice-based training*) yang menekankan pada penyusunan perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran nilai, serta integrasi nilai Pancasila secara kontekstual. Hasil ini selaras dengan teori pedagogi transformatif yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru (Darling-Hammond, Hyler, & Gardner, 2020; OECD, 2021). Penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kemampuan pedagogik guru dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan berorientasi nilai (Hidayati, Pratiwi, & Lestari, 2022; Dewi P Sari & Nugroho, 2024)

Perubahan Sikap dan Kesadaran Profesional Guru

Hasil pengabdian juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan peningkatan kesadaran profesional guru terhadap pentingnya Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik. Aspek sikap profesional yang diukur meliputi komitmen guru terhadap pendidikan karakter, kesediaan untuk berinovasi, serta kesadaran akan peran keteladanan dalam internalisasi nilai Pancasila.

Sebelum kegiatan pengabdian, sebagian guru masih memandang pendidikan karakter sebagai tanggung jawab mata pelajaran tertentu atau kegiatan tambahan di luar pembelajaran inti. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian, guru menunjukkan sikap yang lebih positif dan komitmen yang lebih kuat untuk mengintegrasikan nilai Pancasila dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Hal ini tercermin dari peningkatan skor sikap profesional guru pada instrumen evaluasi.

Perubahan sikap dan kesadaran profesional ini menjadi indikator penting keberhasilan pengabdian karena berimplikasi langsung pada keberlanjutan implementasi Pendidikan Pancasila. Guru yang memiliki kesadaran dan komitmen tinggi cenderung lebih konsisten dalam menerapkan nilai Pancasila, baik dalam pembelajaran maupun dalam perilaku sehari-hari. Adapun perubahan sikap dan kesadaran profesional guru sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perubahan Sikap dan Kesadaran Profesional Guru terhadap Pendidikan Pancasila

Aspek Sikap Profesional	Sebelum Kegiatan (%)	Setelah Kegiatan (%)	Kategori Peningkatan
Komitmen terhadap pendidikan karakter	63	90	Tinggi
Kesadaran peran guru sebagai teladan	65	92	Tinggi
Kesiapan berinovasi dalam pembelajaran nilai	60	88	Tinggi
Konsistensi penerapan nilai Pancasila	58	86	Tinggi
Rata-rata	62	89	Tinggi

Tabel 3 menunjukkan adanya perubahan sikap dan peningkatan kesadaran profesional guru terhadap Pendidikan Pancasila setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Data pada tabel memperlihatkan peningkatan rata-rata dari 62% menjadi 89%, yang menandakan penguatan komitmen guru terhadap pendidikan karakter, kesadaran akan peran keteladanan, serta kesiapan untuk berinovasi dalam pembelajaran. Perubahan sikap ini mengonfirmasi bahwa program pengabdian tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga pada dimensi afektif dan profesionalisme guru. Temuan ini sejalan dengan teori pembentukan sikap profesional pendidik yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis nilai dan refleksi kritis mampu membentuk kesadaran moral dan komitmen pedagogik guru secara berkelanjutan (Biesta, 2020; Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2021). Studi terbaru juga menunjukkan bahwa sikap dan kesadaran profesional guru memiliki korelasi kuat dengan konsistensi implementasi pendidikan karakter dan keberlanjutan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar (Pratiwi, Rahmawati, & Hidayat, 2024; Suyanto & Widodo, 2022).

PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada *Peningkatan Literasi Pendidikan Pancasila bagi Guru Sekolah Dasar sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik* menunjukkan capaian yang signifikan dan relevan dengan kebutuhan aktual pendidikan dasar di Indonesia. Pembahasan ini mengintegrasikan hasil kuantitatif yang disajikan dalam tabel peningkatan dengan analisis teoretis dan temuan penelitian mutakhir, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas program pengabdian serta implikasinya terhadap praktik pendidikan karakter.

Literasi Konseptual Pendidikan Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Peningkatan literasi konseptual guru SD terhadap Pendidikan Pancasila sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 menegaskan bahwa penguatan pemahaman ideologis dan filosofis merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter. Sebelum kegiatan pengabdian, pemahaman guru masih berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila cenderung dipahami secara normatif dan deklaratif. Setelah pelaksanaan workshop dan pelatihan, peningkatan skor ke kategori tinggi mengindikasikan bahwa guru mulai memahami Pendidikan Pancasila sebagai kerangka nilai yang hidup dan kontekstual dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan kewarganegaraan kritis yang menekankan bahwa pendidikan nilai tidak cukup disampaikan secara tekstual, melainkan harus dipahami secara reflektif dan kontekstual oleh pendidik (Biesta, 2020). Literasi konseptual yang kuat memungkinkan guru

memaknai Pancasila tidak hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, peningkatan literasi konseptual guru merupakan prasyarat bagi keberhasilan internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan dasar.

Lebih lanjut, hasil ini menguatkan temuan penelitian yang menyatakan bahwa guru dengan literasi ideologis yang baik cenderung lebih konsisten dan autentik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran (Maftuh, 2022; Suyanto & Hisyam, 2020). Oleh karena itu, pengabdian ini memberikan kontribusi penting dalam menjawab tantangan lemahnya pemahaman konseptual guru terhadap Pendidikan Pancasila, khususnya di tengah dinamika kebijakan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penguatan Kompetensi Pedagogik sebagai Jembatan antara Konsep dan Praktik

Peningkatan kompetensi pedagogik guru yang ditunjukkan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik pembelajaran. Sebelum kegiatan, guru mengalami keterbatasan dalam menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam perangkat dan strategi pembelajaran. Setelah mengikuti pelatihan berbasis praktik dan pendampingan, guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Hasil ini mendukung teori *practice-based professional development* yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila berfokus pada praktik nyata dan refleksi berkelanjutan (Darling-Hammond et al., 2020). Pelatihan yang hanya bersifat teoritis sering kali tidak berdampak signifikan terhadap perubahan praktik mengajar. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini, yaitu kombinasi antara pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan, terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara substansial.

Selain itu, peningkatan kompetensi pedagogik ini juga relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, partisipatif, dan berbasis nilai. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara alami dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan karakter tidak terpisah dari pembelajaran akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayati et al., 2022; Dewi P Sari & Nugroho, 2024) yang menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Perubahan Sikap dan Kesadaran Profesional Guru sebagai Indikator Keberlanjutan

Perubahan sikap dan peningkatan kesadaran profesional guru sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3 menjadi salah satu capaian paling strategis dari kegiatan pengabdian ini. Peningkatan skor sikap profesional menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami transformasi pada dimensi afektif dan moral. Guru mulai memandang Pendidikan Pancasila sebagai tanggung jawab kolektif dan integral dalam seluruh proses pendidikan.

Dari perspektif teori pendidikan moral, perubahan sikap dan kesadaran profesional merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan nilai, karena nilai tidak dapat ditransmisikan secara efektif tanpa komitmen internal dari pendidik (Nucci et al., 2021). Guru yang memiliki kesadaran profesional tinggi cenderung lebih konsisten dalam menampilkan keteladanan, membangun budaya kelas yang positif, dan menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai Pancasila.

Implikasi dari temuan ini adalah adanya potensi keberlanjutan program pengabdian. Ketika guru memiliki komitmen dan kesadaran yang kuat, implementasi Pendidikan Pancasila tidak berhenti pada masa pendampingan, tetapi berlanjut dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini

sejalan dengan temuan (Pratiwi et al., 2024; Suyanto & Widodo, 2022) yang menunjukkan bahwa sikap profesional guru memiliki korelasi kuat dengan keberhasilan dan keberlanjutan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Implikasi terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik

Meskipun fokus utama pengabdian ini adalah peningkatan kapasitas guru, hasil dan pembahasan menunjukkan adanya implikasi positif terhadap penguatan karakter peserta didik. Guru melaporkan adanya perubahan perilaku peserta didik yang lebih mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi dan kompetensi guru berdampak secara tidak langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan bahwa kualitas guru merupakan determinan utama kualitas pendidikan karakter (OECD, 2021). Pendidikan karakter yang efektif tidak dapat dilepaskan dari kapasitas dan komitmen guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan bukti empiris bahwa intervensi pada level guru merupakan strategi yang tepat dan berkelanjutan dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Kontribusi Pengabdian terhadap Pengembangan Model PkM

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah memberikan kontribusi nyata baik secara praktis maupun akademis. Secara praktis, pengabdian ini meningkatkan kapasitas guru SD dalam memahami dan mengimplementasikan Pendidikan Pancasila. Secara akademis, pengabdian ini memperkaya model PkM berbasis literasi nilai dan pendampingan pedagogik yang dapat direplikasi pada konteks sekolah dasar lainnya.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan mitra, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan praktik baik (*best practices*) dalam penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa peningkatan literasi Pendidikan Pancasila guru merupakan strategi efektif dalam membangun karakter peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi Pendidikan Pancasila bagi guru Sekolah Dasar merupakan pendekatan strategis dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Penguatan literasi konseptual terbukti menjadi fondasi penting yang memungkinkan guru memahami Pancasila secara komprehensif sebagai sistem nilai, bukan sekadar materi ajar normatif. Pemahaman ini berperan sebagai titik awal transformasi praktik pendidikan karakter yang lebih bermakna dan kontekstual di sekolah dasar. Selain itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Pancasila tidak hanya ditentukan oleh penguasaan konsep, tetapi juga oleh kemampuan guru menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran yang partisipatif. Pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan dalam pengabdian ini mampu menjembatani kesenjangan antara konsep dan implementasi, sehingga guru lebih percaya diri dan konsisten dalam mengintegrasikan nilai Pancasila dalam pembelajaran. Lebih jauh, perubahan sikap dan kesadaran profesional guru menjadi indikator penting keberlanjutan program. Guru yang memiliki komitmen dan kesadaran tinggi terhadap peran strategisnya sebagai pendidik karakter akan lebih mampu menjaga konsistensi internalisasi nilai Pancasila dalam budaya kelas dan sekolah. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga

berpotensi menciptakan praktik pendidikan karakter yang berkelanjutan dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Biesta, G. (2020). Risking Ourselves In Education: Qualification, Socialization, And Subjectification Revisited. *Educational Theory*, 70(1), 89–104. <https://doi.org/10.1111/Edth.12411>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). Effective Teacher Professional Development. *Learning Policy Institute*, 1–52. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Handayani, S. (2024). Teacher Readiness In Implementing Pancasila Student Profile In Elementary Education. *Journal Of Social Studies Education Research*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.17499/Jsser.1423561>
- Hidayat, K. (2023). Pancasila Education As Moral Foundation In Indonesian Basic Education. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 312–324. <https://doi.org/10.21831/Cp.V42i2.56321>
- Hidayati, N., Pratiwi, R., & Lestari, S. (2022). Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Berbasis Reflektif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–158. <https://doi.org/10.21009/Jpd.132.05>
- Kaelan. (2020). Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Nilai Dan Karakter Bangsa. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.24269/Jpk.V5.N2.2020.Pp1-10>
- Kaelan, & Zubaedi. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Pancasila Dalam Perspektif Filosofis*. Yogyakarta: Paradigma. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/8wq4c>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/Rs5c9>
- Kemendikbudristek. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/9xj7c>
- Lickona, T. (2021). Character Education In The Digital Age. *Journal Of Moral Education*, 50(2), 123–136. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1863760>
- Maftuh, B. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Di Era Disrupsi. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn Dan Sosial Budaya*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31571/Ccj.V6i1.3694>
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Narvaez, D. (2021). Moral And Character Education In Education Psychology. *Educational Psychologist*, 56(3), 163–174. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1942703>
- Nurhayati, E., Prasetyo, Z. K., & Sumarno. (2024). Strengthening Pancasila Values Through Elementary School Learning. *International Journal Of Instruction*, 17(1), 101–116. <https://doi.org/10.29333/Iji.2024.17106a>
- Oecd. (2021). *Global Competence In Education*. Paris: Oecd Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264304273-En>
- Prasetyo, A., & Sumarno. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 198–210. <https://doi.org/10.21831/Jpk.V10i2.32456>
- Pratiwi, D., Rahmawati, S., & Hidayat, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 31(1), 55–67.
- Rohman, A., Widodo, S., & Lestari, I. (2023). Teachers' Challenges In Implementing Pancasila Student Profile. *Education And Information Technologies*, 28(4), 4561–4579. <https://doi.org/10.1007/S10639-022-11344-9>

- Sari, D P, & Widodo, H. (2023). Kurikulum Merdeka And Character Education In Elementary Schools. *Journal Of Curriculum Studies Research*, 5(2), 87–101. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2023.12>
- Sari, Dewi P, & Nugroho, A. (2024). Peningkatan Literasi Profesional Guru Melalui Program Pengembangan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 33–45. <https://doi.org/10.17977/Um048v29i12024p033>
- Setiawan, D., Aman, & Wuryandani, W. (2021). Civic And Pancasila Education Learning Model For Character Development. *Jurnal Civics*, 18(1), 15–28. <https://doi.org/10.21831/Jc.V18i1.37152>
- Sudarsono. (2022). Peran Guru Sebagai Agen Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 201–212. <https://doi.org/10.17977/Um048v28i3p201-212>
- Suyanto, & Hisyam, D. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/Jpn.V14i1.29871>
- Suyanto, & Widodo, S. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 145–156.
- Suyatno, Wantini, Baidi, & Amurdawati, G. (2020). The Influence Of Teacher Professionalism On Character Education. *International Journal Of Instruction*, 13(4), 559–576. <https://doi.org/10.29333/Iji.2020.13435a>
- Winarno. (2021). Paradigma Baru Pendidikan Pancasila Di Era Global. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 319–334. <https://doi.org/10.22146/Jkn.68243>
- Wuryandani, W., & Faturrohman. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Penguatan Karakter Bangsa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.21831/Jpmk.V6i1.40321>
- Yulianti, T., & Raharjo, R. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Pembelajaran Tematik Sd. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2789–2798. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V7i4.5532>